

## KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN

**BAKHTIAR**

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

**Abstrak:** Pendidikan dan manusia merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Manusia merupakan unsur penting dalam pendidikan dan pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Secara umum memanusiakan manusia berarti menjadikan manusia tersebut lebih berkualitas, meskipun upaya peningkatan kualitas itu sendiri tidak akan pernah selesai. Pendidikan dituntut untuk secara cerdas memerankan dirinya dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Pada satu sisi, pendidikan harus berpijak pada kondisi lokal dan pada sisi lain pendidikan harus tetap mengupayakan relevansi dan kompatibilitasnya dengan lingkungan nasional, internasional, bahkan global.

Kata kunci: Kompetensi, kepribadian guru, dunia pendidikan

### A. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mengupayakan berbagai upaya agar kinerja sistem pendidikan nasional dapat mencapai hasil yang memuaskan. Namun sampai saat ini hal tersebut belum tercapai. Salah satu faktor yang menyumbang pada kurang suksesan tersebut adalah faktor kompetensi guru.

Dalam melakukan tugasnya, guru adalah perencana, pelaksana dan pengevaluasi yang otonom. Guru sendiri yang memilih dan menentukan cara yang dianggapnya paling baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara

profesional. Dengan kata lain guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional.

Kemampuan profesional merupakan kata lain dari kompetensi guru. Ada 4 bidang kompetensi guru, salah satunya adalah kompetensi kepribadian guru.

Berdasarkan uraian di atas, karya tulis ini merupakan kajian pustaka kompetensi kepribadian guru. Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan *ditinjau dari segi pustaka, seperti apakah kompetensi kepribadian guru di Indonesia?* Secara umum karya tulis ini dibuat dengan melakukan ‘*analisis*

*dokumen*'( yang berhubungan dengan topik yang dibahas). Analisis tersebut dilakukan secara '*internal criticism*'(Duffy,1999: 113), yaitu menganalisa dokumen secara internal. Dengan demikian data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah '*secondary data*'(Duffy,1999:108), data dari hasil studi yang berhubungan dengan karya tulis ini.

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan sekelumit pengetahuan tentang beberapa hal yang terkait dengan kompetensi kepribadian guru. Pembaca yang berprofesi sebagai guru dapat menjadikan informasi yang terdapat dalam karya tulis ini sebagai bahan perbandingan dalam menilai diri mereka sendiri, apakah kepribadian mereka sebagai pendidik telah sesuai dengan harapan pemerintah atau belum.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Defini Guru dan Kepribadian**

Agar dapat memahami apa yang dimaksud dengan Ciri-Ciri Kepribadian

Guru dengan baik, bagian ini akan menyajikan beberapa defenisi tentang *guru* dan *kepribadian*.

#### **a. Guru**

Kata '*guru*' dalam Kamus besar Bahasa Indonesia bermakna 'orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar' (2005:377). Defenisi tersebut membatasi makna guru hanya pada orang yang menjadikan mengajar sebagai karir atau cara untuk mencari nafkah. Defenisi ini menyiratkan keharusan terjadinya proses belajar mengajar dalam arti formal agar seseorang dapat disebut sebagai guru.

Defenisi '*guru*' yang cakupan maknanya lebih luas terdapat pada *The Encyclopedia of Education* (1971:Vol.7, 76), yaitu:

1. Orang yang secara resmi bertugas untuk membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar siswa pada lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta.
2. Seseorang yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan orang lain. Pengaruh tersebut disebabkan oleh kekayaan, pengalaman, atau keahlian yang dimiliki orang tersebut.

3. Seseorang yang menyelesaikan pendidikan dan pelatihannya pada lembaga keguruan dan memperoleh ijazah mengajar.
4. Seseorang yang mendidik orang lain.

Guru menurut defenisi di atas bukan hanya orang memiliki ijazah mengajar dan mengajar di lembaga-lembaga pendidikan tetapi juga orang yang mendidik dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan orang lain. Tentu saja perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan yang positif. Orang tua, yang tidak berlatar belakang pendidikan, dapat dikategorikan sebagai guru sebab mereka mendidik dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak – anak mereka. Seorang pengusaha yang membimbing karyawannya hingga karyawan tersebut mampu berdiri sendiri juga seorang guru.

Dari defenisi-defenisi di atas, defenisi yang mana yang dianut system pendidikan di Indonesia? Jawaban pertanyaan ini dapat ditelusuri lewat Undang-Undang No 14 Tahun 2005

Tentang Guru dan Dosen. Guru menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 adalah ‘pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Ditilik dari rumusan tersebut guru adalah pelaksana proses pendidikan mulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas.

Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005, guru dipersyaratkan bersifat profesional. Hal ini menimbulkan pertanyaan baru, apa yang dimaksud dengan professional? Istilah professional berasal dari Bahasa Inggris ‘*professional*’ yang dalam Oxford Advanced Learners Dictionary bermakna (1) *belonging to a profession* (milik dari suatu profesi) dan (2) *having or showing the skills or qualities of a professional person* (memiliki atau memperlihatkan keahlian atau sifat-sifat dari seseorang yang professional). Dengan demikian seorang guru dikatakan sebagai guru profesional

jika guru tersebut memiliki atau memperlihatkan keahlian atau sifat – sifat yang merupakan milik/ciri khas dari pekerjaannya sebagai guru. Jenis-jenis keahlian yang menjadi cirri khas dari guru akan dibahas pada bagian lain dari makalah ini.

#### b. Kepribadian

Terdapat beberapa defenisi kepribadian yang dikemukakan oleh ahli pendidikan, dua diantaranya adalah sebagai berikut. Satori (2007:2.10) mendefenisikan kepribadian sebagai perilaku manusia secara individu yang dibatasi oleh norma-norma yang berlaku, bersumber dari falsafah hidupnya serta nilai-nilai yang berkembang di tempat guru tersebut berada. Menurut defenisi ini ada dua unsur yang membentuk kepribadian, yaitu (1) aspek yang bersumber dari dalam diri individu tersebut, misalnya keyakinan individu tersebut akan hal yang baik dan buruk. (2) Aspek yang bersumber dari lingkungan individu tersebut, contohnya adapt istiadat tempat individu tersebut berada.

Samani, dkk (2003:15) mendefenisikan kepribadian dari segi psikologi, yaitu susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan) dan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap. Dari perilaku psiko-fisik (rohani-jasmani) yang khas dan menetap tersebut muncul julukan –julukan yang bermaksud emggambarkan kepribadian seseorang.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.

Berdasarkan uraian tentang guru dan kepribadian di atas disimpulkan bahwa sebagai pelaksana utama kegiatan pendidikan dan sebagai orang yang langsung berhadapan dengan anak didik, guru hendaknya memperlihatkan sifat dan tingkah laku yang khas yang menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai seorang pendidik. Hal ini membawa kita pada pertanyaan selanjutnya yaitu

perlu guru di Indonesia memahami konsep kepribadian guru? Ulasan pertanyaan tersebut ada pada bagian berikut ini.

### c. Fungsi Kepribadian Guru

Untuk mengetahui fungsi kepribadian guru, ada baiknya dipahami terlebih dahulu pandangan Bangsa Indonesia terhadap guru. Pandangan Bangsa Indonesia terhadap guru dipengaruhi oleh ajaran Hindu. Secara etimology kata '*guru*' berasal dari ajaran Hindu. Masyarakat Hindu menggunakan kasta yang membagi masyarakat ke dalam beberapa kelas (status sosial). Kasta tertinggi adalah Brahma yang terdiri dari pemuka agama Hindu dan '*guru*' adalah salah satu diantaranya.

Masyarakat Jawa, sebagai suku terbesar di Indonesia, menggunakan kata 'guru' dalam *Krama Inggil* (bahasa yang paling sopan/halus). Kata 'guru' dalam Krama Inggil singkatan dari '*Sing diguGU lan ditiRU*' yang bermakna '*orang yang dipercayai dan dicontoh*'. Bahkan dalam masyarakat Jawa tidak semua orang dapat dijadikan guru. Ini

terlihat dalam Serat Wulangreh (petunjuk-petunjuk bagi masyarakat Jawa) yang ditulis oleh Raja Mangkunegoro VII (1915-1944), yang menurut beliau:

Apabila Anda akan berguru, pilihlah manusia yang benar, yang baik kedudukannya, dan yang tahu hukum, yang beribadah dan yakin kebenaran Tuhan... yang tekun... . itulah yang Anda pantas berguru kepadanya (Purwadi,2004:154).

Masyarakat Bugis dan Makassar, dua suku dari Sulawesi Selatan, juga memakai kata guru dalam bahasa daerah mereka. Masyarakat Bugis mengenal kata 'Gurutta' yang bermakna 'guru kami' dan masyarakat Makassar mengenal kata 'Anrong guru' yang diperuntukkan bagi pemimpin tertinggi agama Islam. Bagi masyarakat Bugis dan Makassar, seorang Gurutta dan Anrong Guru berfungsi bukan hanya sebagai seorang guru tetapi juga seorang pemimpin.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Bangsa Indonesia menghormati profesi pendidik. Guru merupakan panutan bagi masyarakat

sebagaimana yang dikatakan oleh Tilaar (2002:91):

Dalam masyarakat Indonesia, tingginya status sosial guru dapat digali dari warisan kebudayaan Hindu. Dalam Bahasa Sangsekerta guru berarti yang dihormati. Dia merupakan pembimbing spiritual bagi seseorang... . Dengan demikian para siswa menyerahkan sebulat- bulatnya akal, budi, tubuh dan hak miliknya kepada guru.

Agar dapat menjadi panutan bagi masyarakat, guru perlu memiliki prinsip-prinsip tertentu. Prinsip inilah yang menjadikan guru sebagai profesional (Samani, dkk, 2003:4). Salah satu prinsip profesi guru adalah memiliki kompetensi yang diperlukan yang sesuai dengan bidang tugas (UU No.14 tahun 2005 Pasal 7:6). Selanjutnya pada Bab IV Bagian Kesatu Pasal 10 dituliskan 5 jenis kompetensi guru dan salah satu diantaranya adalah **kompetensi kepribadian**.

Guru perlu memiliki kompetensi kepribadian sebab dalam proses belajar-mengajar, disatu pihak guru berhadapan dengan beraneka ragam karakter dan kemampuan, dilain pihak guru harus berfungsi sebagai ‘pembimbing, penyuluh, dan penolong’(Satori,2007:2.6) bagi semua siswa tersebut. Tanpa adanya kompetensi kepribadian akan sulit bagi guru menjalankan fungsi tersebut.

Masyarakat Indonesia mengharapkan agar guru memiliki semua nilai-nilai yang baik yang ada di masyarakat sebab guru mendidik bukan hanya lewat bahan ajar dan metode mengajarnya, tetapi juga lewat seluruh kepribadiannya (Sukmadinata, 2005:251-253).

Masyarakat mengharapkan guru mengetahui dan menguasai segala hal tentang ilmu yang diajarkannya. Melalui tangan merekalah masyarakat berharap anak-anak mereka menjadi orang pandai. Karena itu guru tidak boleh salah dalam mengajar.

Setelah memahami fungsi kepribadian guru, ulasan berikut

mencoba menjawab pertanyaan seperti apakah ciri kepribadian guru di Indonesia?

#### d. Ciri-Ciri Kepribadian Guru

Samani, dkk (2003: 15-20) menggolongkan kepribadian guru ke dalam 3 jenis, yaitu (a) *secara konstitusional*, (b) *fleksibilitas kognitif* dan (c) *keterbukaan psikologis*.

##### a. Secara konstitusional

Secara konstitusional guru seyogyanya berkepribadian Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Ciri-ciri manusia pancasilais, antara lain adalah:

- ❖ Percaya dan takwa kepada tuhan yang Maha Esa
- ❖ Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.
- ❖ Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

Lebih jauh tentang kepribadian guru secara konstitusional dapat ditelusuri pada butir-butir Pancasila.

##### b. Fleksibilitas Kognitif (Keluwasan Ranah Cipta)

Yaitu kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah frigiditas kognitif atau kelemahan ranah cipta yang ditandai dengan ketidakmampuan berfikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

Fleksibilitas kognitif guru terdiri dari 3 dimensi, yaitu:

1. dimensi karakteristik pribadi guru
2. dimensi sikap kognitif guru terhadap peserta didik
3. dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar.

Perbedaan antara karakteristik guru yang luwes (fleksibel) dengan guru yang kaku pada dimensi-dimensi yang tersebut di atas dapat dilihat pada table 1, 2 dan 3 berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Kognitif Pribadi Guru  
 Ciri Perilaku Kognitif Guru

Guru Fleksibel	Guru Kaku
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar.</li> <li>2. Menjadikan materi pelajaran berguna bagi kehidupan nyata peserta didik</li> <li>3. Mempertimbangkan berbagai alternatif cara mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik.</li> <li>4. Dalam merencanakan sesuatu meskipun dengan kondisi mendesak mereka berhasil.</li> <li>5. Dapat menggunakan humor secara proporsional dalam menciptakan situasi PBM yang menarik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tampak terlampau dikuasai oleh rencana pelajaran, sehingga alokasi waktu sangat kaku.</li> <li>2. Tidak mapu memodifikasi materi silabus.</li> <li>3. Tidak mampu menangani hal yang terjadi secara tiba-tiba ketika pengajaran berlangsung.</li> <li>4. Terpaku pada aturan yang berlaku meskipun kurang relevan.</li> <li>5. Terpaku pada isi materi dan metode yang baku, sehingga situasi PBM monoton dan membosankan.</li> </ol>

Tabel 2. Sikap Kognitif Guru Terhadap Peserta Didik  
 Ciri Perilaku Kognitif Guru

Guru Fleksibel (Luwes)	Guru Kaku
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan perilaku demokratis dan tenggang rasa kepada semua peserta didik.</li> <li>2. Responsif terhadap kelas (mau melihat, mendengar, dan merespons masalah disiplin, kesulitan belajar, dsbnya.)</li> <li>3. Memandang peserta didik sebagai partner dalam PBM.</li> <li>4. Menilai peserta didik berdasarkan factor-faktor yang memadai.</li> <li>5. Berkesinambungan dalam menggunakan ganjaran dan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terlalu memperhatikan peserta didik yang pandai dan mengabaikan peserta didik yang lamban.</li> <li>2. Tidak mampu/mau mencatat isyarat adanya masalah dalam PBM.</li> <li>3. Memandang peserta didik sebagai obyek yang berstatus rendah.</li> <li>4. Menilai peserta didik secara serampangan.</li> <li>5. Lebih banyak menghukum dan kurang memberi ganjaran yang</li> </ol>



hukuman sesuai penampilan peserta didik.	memadai atas prestasi yang dicapai peserta didik.
--	---

Tabel 3. Sikap Kognitif Guru Terhadap Materi dan Metode Ciri Perilaku Kognitif Guru

Guru Fleksibel (Luwes)	Guru Kaku
1. Menyusun dan menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.	1. Terkait dengan isi silabi tanpa mempertimbangkan kebutuhan peserta didik yang dihadapi.
2. Menggunakan macam-macam metode yang relevan secara kreatif sesuai dengan sifat materi.	2. Terpaku pada satu atau dua metode mengajar tanpa memperhatikan kesesuaiannya dengan sifat materi pelajaran.
3. Luwes dalam melaksanakan rencana dan selalu berusaha mencari pengajaran yang efektif.	3. terikat hanya pada satu atau dua format dalam merencanakan pengajaran.
4. Pendekatan pengajarannya lebih problematik, sehingga peserta didik terdorong untuk berfikir.	4. Pendekatan pengajarannya lebih preskriptif (perintah/hanya memberi petunjuk atau ketentuan)

## 2. Keterbukaan Psikologis

Keterbukaan psikologis merupakan suatu konsep kontinum, yaitu rangkaian kesatuan yang bermula dari titik keterbukaan psikologi hingga ke titik ketertutupan psikologi. Posisi guru dalam kontinum tersebut ditentukan oleh kemampuannya dalam menggunakan pengalamannya sendiri dalam hal berkeinginan, berfantasi dan berperasaan untuk menyesuaikan diri. Jika

kemampuan dan keterampilan dalam menyesuaikan diri makin besar, maka berarti makin dekat pada kutub keterbukaan psikologi, atau makin cakap menyesuaikan diri, maka guru akan lebih memiliki keterbukaan diri.

Ciri-ciri guru yang memiliki keterbukaan diri antara lain :

1. kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya

- dengan peserta didik, atau teman sejawat, atau lingkungan pendidikan tempatnya bekerja.
2. bersikap positif terhadap kritik yang diberikan untuknya.
  3. memiliki empati, yaitu respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu dari orang lain.

Nilai positif dari karakteristik kepribadian keterbukaan psikologis antara lain adalah:

1. keterbukaan psikologis merupakan prasyarat penting untuk memahami perasaan orang lain.
2. keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan peserta didik yang harmonis sehingga mendorong peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara bebas.

Berbeda dengan Samani, dkk yang membagi kompetensi kepribadian guru dalam 3 bagian, Satori (2007:2.6-2.10)

mengemukakan 10 poin kepribadian guru, yaitu:

1. guru percaya dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berkewajiban meningkatkan iman dan ketakwaannya.
2. memiliki dan mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sebagai seorang guru.
3. memiliki sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik dan masyarakat.
4. menumbuh kembangkan budaya berfikir kritis; saling menerima perbedaan (bersikap demokratis).
5. tekun dan ulet melaksanakan proses pendidikan.
6. mengembangkan diri sesuai dengan pembaharuan baik profesi maupun spesialisasinya.
7. menghayati tujuan pendidikan, baik nasional,kelembagaan, kurikuler hingga mata pelajarannya.

8. hubungan manusiawi yaitu berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati.
9. pemahaman diri yaitu memahami berbagai aspek dirinya baik positif maupun negatif.
10. berinovasi dan berkreasi dalam bekerja.

Di samping 10 butir kepribadian guru yang diberikan oleh Satori, Sukmadinata (2005:256-258) menambahkan sifat *peka* yaitu sensitif terhadap kelakuan dan penampilan muridnya dan sifat berdiri sendiri, yaitu dewasa dalam segi intelektual, sosial, dan emosional.

Kepribadian guru dapat memotivasi peserta didik untuk sukses dalam belajar (Dornyei, 2001:41). Lebih jauh dinyatakan guru yang mampu memotivasi siswa adalah guru yang memberikan perhatian yang besar

terhadap siswa, menjalin hubungan yang didasarkan pada sikap saling menghormati dan percaya, dan adanya interaksi personal yang hangat antara siswa dan guru.

Dokumen Pemerintah Republik Indonesia yang mengatur tentang kompetensi kepribadian guru terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Peraturan Menteri ini membagi kompetensi dalam kompetensi inti (mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, social dan profesional) dan penjabaran kompetensi inti yang disebut kompetensi guru. Tabel berikut memuat kompetensi kepribadian beserta penjabarannya menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 (6,11,19):

Kompetensi Kepribadian	Penjabaran Kompetensi Kepribadian
Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	-Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender - Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut dan norma social yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi</li> <li>- Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia</li> <li>- Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat sekitarnya.</li> </ul>
Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.</li> <li>- Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.</li> </ul>
Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.</li> <li>- Bangga menjadi guru dan percaya kepada diri sendiri.</li> <li>- Bekerja mandiri secara profesional.</li> </ul>
Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami kode etik profesi guru.</li> <li>- Menerapkan kode etik profesi guru.</li> <li>- Berperilaku sesuai kode etik guru.</li> </ul>

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 Tahun 2007 tidak mengklasifikasikan kompetensi kepribadian berdasarkan jenjang sekolah. Kompetensi kepribadian guru mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini hingga Sekolah Menengah Atas adalah sama. Ada 7 acuan nilai dari Permendiknas yaitu agama, hukum, sosial, kebudayaan, kepribadian, etos kerja dan kode etik guru Indonesia. Dengan demikian disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian yang diharapkan dimiliki oleh setiap guru di Republik Indonesia merupakan pengejawantahan

dari nilai-nilai luhur yang dianut dan dipercayai oleh masyarakat Indonesia.

Setelah mengetahui apa saja yang menjadi karakteristik kepribadian guru, ada baiknya kita melihat bagaimana penilaian peserta didik terhadap kepribadian guru.

#### Perilaku Guru Yang Kurang Beretika

Sjarkawi (2007:138-147) merangkum pendapat siswa mengenai perilaku guru yang mereka anggap kurang beretika. Perilaku tersebut berdasarkan pengalaman siswa yang dijadikan sample. Perilaku tersebut adalah:

1. Guru yang membiarkan siswanya melakukan kecurangan-kecurangan demi memperoleh nilai ulangan yang bagus.
2. Guru yang membiarkan siswa bekerja sama dalam ulangan, dengan syarat mereka tidak teralu mencolok dan tidak ribut.
3. Guru wanita yang cara duduknya memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tertutup.
4. Guru wanita yang dalam mengajar memegang bagian tertentu dari tubuhnya.
5. Guru yang pasang tampang seram dan jarang tersenyum.
6. Guru yang memberikan perlakuan khusus pada siswa tertentu, misalnya anak kepala sekolah atau anak sesama guru.
7. Guru yang penilaiannya menguntungkan siswa tertentu, misalnya anak kepala sekolah atau anak sesama guru.
8. Guru yang aturannya tidak jelas, apakah untuk menegakkan disiplin atau ada maksud lain.
9. Guru yang melakukan perbuatan yang tidak senonoh.
10. Guru yang tidak membayar utangnya pada kantin sekolah.
11. Guru yang berjulan di dalam kelas.
12. Guru yang merokok dalam kelas.
13. Guru yang tidak bisa membedakan mana siswa yang pura-pura santun, rajin, dan aktif dengan siswa yang benar-benar santun, rajin, dan aktif.
14. Guru yang menghukum siswa dengan menyuruh seluruh anggota kelas menjewer telinga siswa tersebut.
15. Guru yang dalam mengajar menyuruh siswa untuk mencatat materi pelajaran di papan tulis kemudian dia meninggalkan kelas untuk mengobrol dengan sesama guru atau makan di kantin.

16. Guru yang tidak menguasai materi yang diajarkannya.
17. Guru yang meremehkan ilmu lain, contohnya dihadapan siswa mengatakan bahwa pelajaran X tidak penting.
18. Guru yang membawa masalah keluarga dalam proses pembelajaran.
19. Guru yang menyuruh anak mengambil sesuatu, misalnya tas atau buku di luar kelas.

### C. PENUTUP

- (1). Guru adalah pelaksana proses pendidikan mulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Guru perlu memiliki kompetensi agar dapat menjalankan profesinya dengan baik, salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi kepribadian.
- (2). Kompetensi kepribadian menuntun guru dalam bekerja, baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai individu. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam kehidupan sehari-hari.
- (3). Terdapat tiga ranah kompetensi kepribadian guru, yaitu secara konstitusional, fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.

- (4). Meskipun kompetensi kepribadian mengisyaratkan guru sebagai sosok manusia yang utuh, perlu diingat bahwa guru bukanlah manusia super yang serba tahu dan serba bias. Guru adalah manusia biasa, yang memiliki kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan dalam kemampuan, kecakapan dalam berupaya dan memfasilitasi.

### D. DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional (2007) *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Departemen Pendidikan Nasional (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional (2005) *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Departemen Pendidikan Nasional (2003) *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Duffy, B. The Analysis of Documentary Evidence. In *Reading Pack of Professional Project 2006* Monash Univeristy

NN (1971) *The Encyclopedia of Education Vol. 7* Lee C. Deighton (Ed.) the MacMillan Company and The Free Press

Hamalik, Oemar (2007) *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* Jakarta: Bumi Aksara

Hornby, A.S (1989) *Oxford Advanced Learner's Dictionary* Oxford: The Oxford Press

Purwadi (2004) *Dakwah Sunan Kalijaga penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa Berbasis Kultural* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Samani, M; Haryana, K; Hanafi, I; Rustana, C. E. (2003) *Modul Umum Pembinaan Profesi Guru* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Satori, D. (2007) *Profesi Keguruan* Jakarta: Universitas Terbuka

Sjarkawi (2006) *Membentuk Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* Jakarta: Bumi Aksara

Sukmadinata, N. S. (2005) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Tilaar, A.R. (2002) *Membenahi Pendidikan Nasional* Jakarta: Rineka Cipta